

Pengantar Etika dan Keamanan Digital pada Posyandu Mawar Melati Tambun Selatan Bekasi

Eko Haryadi¹, Diah Wijayanti², Eka Chandra³^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika

Jl. Kramat Raya No.98, RT.2/RW.9, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10450, Indonesia

e-mail: ¹eko.ehy@bsi.ac.id, ²diah.dhw@bsi.ac.id, ³eka.ecr@bsi.ac.id

Info Artikel

Diterima: 20-05-2026

Direvisi: 18-06-2026

Diterima: 20-06-2026

Abstrak - Tujuan dari program Pengantar Etika dan Keamanan Digital adalah untuk memberikan peserta pemahaman mendasar tentang praktik keamanan digital utama di era informasi serta prinsip-prinsip etika dalam penggunaan teknologi. Selain memperkenalkan prinsip-prinsip keamanan seperti perlindungan identitas, manajemen kata sandi, dan mitigasi ancaman siber, program ini berupaya memberikan pemahaman mendasar kepada peserta tentang masalah etika seperti privasi, integritas data, dan tanggung jawab sosial di dunia digital. Peserta diharapkan mampu mengenali bahaya, menerapkan langkah-langkah pencegahan, dan menumbuhkan sikap etis saat berurusan di ranah digital melalui pendekatan interaktif dan studi kasus. Bagi individu dan organisasi yang ingin menciptakan budaya digital yang aman, bertanggung jawab, dan berkelanjutan, program ini menawarkan titik awal yang penting. Materi pelatihan ini mencakup konsep dasar etika digital, literasi media sosial, privasi dan jejak digital, serta strategi untuk menjaga keamanan informasi. Diharapkan peserta akan memperoleh tidak hanya pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun masyarakat.

Kata Kunci : Pelatihan, Etika, Keamanan Digital

Abstracts - The goal of the Introduction to Digital Ethics and Security program is to provide participants with a fundamental understanding of key digital security practices in the information age, as well as ethical principles in the use of technology. In addition to introducing security principles such as identity protection, password management, and cyberthreat mitigation, the program seeks to provide participants with a fundamental understanding of ethical issues such as privacy, data integrity, and social responsibility in the digital world. Participants are expected to be able to recognize dangers, implement preventative measures, and cultivate ethical attitudes when dealing with the digital realm through an interactive approach and case studies. For individuals and organizations seeking to create a safe, responsible, and sustainable digital culture, this program offers an important starting point. The training materials cover the basic concepts of digital ethics, social media literacy, privacy and digital footprints, and strategies for maintaining information security. It is hoped that participants will gain not only theoretical knowledge but also practical skills that can be applied in their daily lives, whether in education, work, or society..

Keywords : Training, Ethics, Digital Security

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa manusia memasuki era digital yang serba cepat dan tanpa batas. Internet menjadi salah satu sarana utama dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, bekerja, hingga bersosialisasi (Ahyati & Sya'rawi, 2022). Namun, di balik manfaat besar yang ditawarkan, penggunaan internet juga menimbulkan tantangan baru, terutama terkait dengan etika. Etika berinternet diperlukan agar interaksi di dunia maya tetap berjalan dengan tertib, aman, dan menghargai hak orang lain (Mas'ud et al., 2025).

Secara umum, etika berinternet adalah pedoman moral dan sosial yang mengatur bagaimana seseorang berinteraksi melalui internet agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut konsep netiquette, istilah ini berasal dari gabungan kata net (jaringan) dan etiquette (etiket), yang berarti tata krama dalam berkomunikasi di jaringan internet. Netiquette bukan aturan hukum formal, melainkan norma sosial yang dianjurkan untuk menciptakan interaksi yang sehat (Anggi Pujiyanti et al., 2024).

Dalam perspektif budaya digital, etika berinternet merupakan pilar fundamental untuk membangun lingkungan online yang positif, aman, dan bermanfaat. Ia menekankan tanggung jawab setiap pengguna dalam menjaga ekosistem digital agar bebas dari penyalahgunaan, hoaks, maupun ujaran kebencian

Etika berinternet mencakup sikap, perilaku, serta aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap pengguna agar tercipta lingkungan digital yang sehat (Salsa Nurhabibah et al., 2025). Misalnya, menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan informasi palsu, menghindari ujaran kebencian, serta menggunakan bahasa yang sopan dalam komunikasi daring. Tanpa adanya kesadaran etis, internet dapat menjadi ruang yang penuh konflik, penyalahgunaan, dan bahkan tindak kejahatan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai etika berinternet menjadi penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang bagaimana menggunakan internet secara bijak. Makalah ini akan menguraikan konsep dasar etika berinternet, bentuk-bentuk pelanggaran yang sering terjadi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan budaya berinternet yang bertanggung jawab. Dengan demikian, diharapkan internet tidak hanya menjadi sarana teknologi, tetapi juga ruang yang mendukung nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Irawan et al., 2022).

II. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, pengabdian masyarakat adalah upaya untuk mengatasi masalah nyata yang dihadapi masyarakat dengan memanfaatkan seni, sains, dan teknologi. Akibatnya, metode penelitian yang digunakan perlu memberikan hubungan antara teori dan praktik serta menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proyek tersebut sebagai subjek dan mitra. Gambar 1 di bawah ini mengilustrasikan pendekatan Pengabdian Masyarakat untuk memberikan pelatihan pengantar tentang etika dan keamanan digital kepada masyarakat Perum. Bekasi Griya Asri 1 Blok B, RW. 031. Desa Sumberjaya.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat pada Masyarakat Perum. Bekasi Griya Asri 1 Blok B, RW. 031. Desa Sumberjaya

1. Identifikasi masalah: Langkah awal yang penting dalam penelitian pelayanan masyarakat adalah mengidentifikasi kebutuhan atau kesulitan di masyarakat. Banyak peserta belum memahami pentingnya etika digital, sehingga mereka menganggap pelatihan tersebut hanya sebagai formalitas. Jika pelatihan hanya berfokus pada teori tanpa contoh dunia nyata, peserta kesulitan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Peserta memiliki keterampilan digital yang beragam, sehingga sebagian belajar terlalu cepat dan sebagian lainnya tertinggal. Tanpa studi kasus atau simulasi, peserta kesulitan melihat dampak langsung dari pelanggaran etika atau ancaman keamanan. Peserta mungkin telah mengembangkan kebiasaan digital yang tidak aman (misalnya, menggunakan kata sandi yang lemah) dan tidak mengubahnya. Jika pelatihan tidak dikaitkan dengan kebijakan resmi organisasi, peserta tidak melihat urgensi untuk menerapkannya.
2. Perencanaan program: pelaksanaan pelatihan pengantar etika dan keamanan digital adalah Masyarakat memahami pentingnya menjaga sopan santun, menghormati privasi, dan menghindari ujaran kebencian di ruang digital pada masyarakat.
3. Implementasi: kegiatan ini diharapkan agar masyarakat mempunyai pengetahuan dasar memahami konsep etika dan keamanan digital. Keterampilan prakti yaitu mampu mengamankan perangkat dan akun pribadi. Sikap bertanggung jawab dengan menggunakan teknologi dengan etika dan kesadaran sosial. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat kali ini bersifat tatap muka langsung dengan para peserta pengabdian masyarakat yaitu *Masyarakat Perum. Bekasi Griya Asri 1 Blok B, RW. 031. Desa Sumberjaya*. Partisipasi dari mitra pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menyediakan tempat sarana dan prasarana serta menyiapkan para peserta sebagai peserta untuk diberikan pemahaman mengenai etika berinternet. Tahapan tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat dimulai dengan diskusi tim untuk menentukan mitra dan lokasi pengabdian masyarakat. Setelah mitra dan lokasi Pengabdian masyarakat ditentukan yaitu Masyarakat Perum. Bekasi Griya Asri 1 Blok B, RW. 031. Desa Sumberjaya maka dilanjutkan dengan penentuan tema yang akan diangkat pada pengabdian masyarakat kali ini. Kemudian menentukan iuran besaran untuk biaya pengabdian setiap anggota. Selanjutnya anggota tim berbagi tugas sesuai kesepakatan. Setelah membagi tugas, anggota membeli dan menyiapkan alat alat yang nanti akan digunakan pada saat kegiatan seperti spanduk, alat tulis, proyektor, data internet, makanan dan minuman yang nanti akan digunakan saat kegiatan pengabdian masyarakat yaitu tanggal 26 April 2026, pada hari Minggu.
4. Monitoring dan evaluasi: Penetapan pemantauan dan evaluasi (Monev) layanan masyarakat merupakan tahap penting dalam memastikan program berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak yang nyata. Penilaian

mengevaluasi hasil dan keberlanjutan program setelah berakhir, sedangkan pemantauan bertindak sebagai pengawasan selama kegiatan berlangsung. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan dengan melakukan proses pembagian formular *questionnaire* terhadap penyelenggara dan peserta pelatihan atas semua kegiatan yang telah dilakukan.

5. Diseminasi hasil: Fase terakhir dari proyek layanan masyarakat adalah penyebaran hasil, di mana kesimpulan, pengalaman, dan dampak program dibagikan agar orang lain dapat menemukan, meneliti, dan menirunya. Selain mendokumentasikan, tujuannya adalah untuk meningkatkan manfaat dan berbagi informasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko penipuan yang lebih tinggi adalah salah satu dari banyak masalah utama yang mungkin timbul akibat kurangnya pelatihan kesadaran akan penipuan. Orang dan organisasi lebih rentan terhadap berbagai jenis penipuan ketika mereka tidak memiliki pelatihan yang memadai. Ketidaktahuan dan kurangnya kesadaran ini dapat dieksploitasi oleh penipu. Kerugian finansial: Penipuan berpotensi mengakibatkan kerugian finansial yang besar. Tanpa pelatihan, orang dan organisasi mungkin tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan menghentikan penipuan, sehingga meningkatkan kemungkinan kerugian finansial. Dampak psikologis: Stres dan ketidakpercayaan umum terjadi di antara korban penipuan. Karena korban merasa tidak siap dan tidak yakin tentang bagaimana menangani situasi palsu, kurangnya pelatihan dapat memperburuk dampak psikologis ini.



Gambar 2. Para peserta sedang dijelaskan mengenai etika dan keamanan digital

Pada Gambar 2. Secara umum, etika berinternet adalah pedoman moral dan sosial yang mengatur bagaimana seseorang berinteraksi melalui internet agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut konsep *netiquette*, istilah ini berasal dari gabungan kata *net* (jaringan) dan *etiquette* (etiket), yang berarti tata krama dalam berkomunikasi di jaringan internet. *Netiquette* bukan aturan hukum formal, melainkan norma sosial yang dianjurkan untuk menciptakan interaksi yang sehat. Dalam perspektif budaya digital, etika berinternet merupakan pilar fundamental untuk membangun lingkungan online yang positif, aman, dan bermanfaat. Ia menekankan tanggung jawab setiap pengguna dalam menjaga ekosistem digital agar bebas dari penyalahgunaan, hoaks, maupun ujaran kebencian.

Para peserta sedang mendengarkan penjelasan mengenai etika berinternet (*netiquette*) memiliki sejumlah unsur pokok yang menjadi pedoman bagi setiap pengguna agar interaksi di dunia maya berlangsung sehat, aman, dan bertanggung jawab. Berikut adalah unsur-unsur utamanya yaitu kesopanan dalam komunikasi menggunakan bahasa yang baik, jelas, dan tidak menyinggung. Menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda pandangan. Menghindari penggunaan kata-kata kasar, provokatif, atau diskriminatif. Tanggung jawab dalam berbagi informasi memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Tidak menyebarkan hoaks, fitnah, atau berita palsu. Menyadari bahwa setiap unggahan memiliki dampak sosial. Menghormati privasi dan hak orang lain tidak membocorkan data pribadi tanpa izin. Menghargai hak cipta dan karya digital orang lain. Tidak melakukan pencurian identitas atau penyalahgunaan akun. Kesadaran jejak digital (*digital footprint*) menyadari bahwa semua aktivitas online meninggalkan rekam jejak. Berperilaku bijak agar reputasi digital tetap positif. Menghindari unggahan yang

dapat merugikan diri sendiri di masa depan. Keamanan dan perlindungan diri menggunakan kata sandi yang kuat dan tidak membagikannya sembarangan. Waspada terhadap penipuan, phishing, dan konten berbahaya. Menjaga perangkat dari malware dengan perangkat lunak keamanan. Empati dan toleransi menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi daring. Menghindari cyberbullying atau pelecehan digital. Menumbuhkan budaya inklusif dan mendukung keberagaman.

Pengguna internet memiliki hak sekaligus kewajiban yang harus dijalankan agar tercipta ekosistem digital yang sehat, aman, dan bermanfaat. Hak Pengguna Internet yaitu hak atas akses informasi. Setiap pengguna berhak memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan bermanfaat dari internet. Hak atas kebebasan berekspresi. Pengguna berhak menyampaikan pendapat, ide, dan karya di ruang digital selama tidak melanggar hukum dan etika. Hak atas privasi data pribadi pengguna harus dilindungi dan tidak boleh disebarkan tanpa izin. Hak atas keamanan digital. Pengguna berhak mendapatkan perlindungan dari ancaman siber seperti malware, phishing, atau pencurian identitas. Hak atas perlindungan hukum. Jika terjadi pelanggaran atau kejahatan digital, pengguna berhak mendapatkan perlindungan dan keadilan sesuai peraturan yang berlaku. Kewajiban pengguna internet yaitu Menggunakan internet secara bertanggung jawab. Tidak menyalahgunakan internet untuk tindakan ilegal, penipuan, atau penyebaran konten berbahaya. Menghormati hak orang lain tidak melanggar hak cipta, privasi, atau menyebarkan informasi tanpa izin. Menjaga etika komunikasi. Menggunakan bahasa yang sopan, tidak melakukan cyberbullying, dan menghargai perbedaan pendapat. Menyaring dan memverifikasi informasi wajib memastikan kebenaran informasi sebelum membagikannya agar tidak menimbulkan hoaks. Menjaga keamanan diri dan perangkat. Menggunakan kata sandi yang kuat, memperbarui sistem, dan berhati-hati terhadap ancaman digital. Hak dan kewajiban pengguna internet saling melengkapi. Hak memberikan perlindungan dan kebebasan, sedangkan kewajiban memastikan kebebasan tersebut tidak merugikan orang lain. Dengan menjalankan keduanya, tercipta keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial di dunia maya.

Tabel.1 Peningkatan peserta mitra sebelum dan sesudah pengabdian masyarakat:

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pengabdian Dilakukan	Persentase Sebelum (%)	Setelah Pengabdian Dilakukan	Persentase Sesudah (%)
Peningkatan Kesadaran Pengguna	Kurangnya pemahaman bahwa setiap aktivitas di internet memiliki konsekuensi.	25	Peserta memahami bahwa bahwa setiap aktivitas di internet memiliki konsekuensi	95
Sikap Bertanggung Jawab dalam literasi Digital	Peserta belum memahami dengan baik penggunaan internet untuk hal-hal positif, seperti belajar, bekerja, dan berkolaborasi	45	Peserta mampu memahami dengan baik penggunaan internet untuk hal-hal positif, seperti belajar, bekerja, dan berkolaborasi	85
Mencegah Penyalahgunaan Internet	Peserta belum memahami bagaimana Mengurangi praktik negatif seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks	35	Peserta sudah memahami bagaimana Mengurangi praktik negatif seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks	90
Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Digital	Peserta belum mengetahui langkah-langkah dalam melatih kemampuan berinteraksi dalam forum, media sosial, dan E-Mail	25	Peserta sudah mengetahui langkah-langkah dalam melatih kemampuan berinteraksi dalam forum, media sosial, dan e-mail	90

	dengan etika yang baik..		dengan etika yang baik..	
Membentuk Budaya Digital yang Sehat	Belum memahami bagaimana Menanamkan nilai saling menghormati, toleransi, dan empati dalam interaksi daring	37	Sudah memahami bagaimana Menanamkan nilai saling menghormati, toleransi, dan empati dalam interaksi daring	90

Sebagai penutup, pelatihan etika berinternet ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga tentang tanggung jawab moral dan sosial. Internet adalah ruang tanpa batas yang dapat menjadi sarana produktif, edukatif, dan kreatif jika digunakan dengan bijak. Namun, tanpa etika, internet bisa berubah menjadi tempat yang penuh konflik, penyalahgunaan, dan ancaman bagi keamanan informasi. Melalui pemahaman tentang literasi digital, hak dan kewajiban pengguna, privasi, jejak digital, serta ancaman seperti cyberbullying dan kejahatan konten digital, diharapkan peserta pelatihan mampu untuk mengembangkan sikap kritis dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya, menjaga keamanan diri dan orang lain dengan menghormati privasi serta hak digital dan menciptakan budaya digital yang sehat, inklusif, dan beretika.

IV.KESIMPULAN

Pelatihan etika dan keamanan digital untuk masyarakat umum bertujuan untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Dari perencanaan hingga implementasi, ada beberapa poin penting yang perlu dirangkum: Kesadaran etika digital: Masyarakat perlu memahami bahwa perilaku daring memiliki dampak nyata, sehingga penting untuk menjaga tata krama yang baik, menghormati privasi, dan menghindari penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Keamanan siber dasar: Melindungi data pribadi melalui kata sandi yang kuat, otentikasi ganda, dan kewaspadaan terhadap phishing adalah keterampilan utama yang harus dimiliki setiap individu. Manajemen jejak digital, aktivitas daring meninggalkan jejak yang dapat memengaruhi reputasi, sehingga masyarakat perlu lebih berhati-hati dalam berbagi informasi. Kepatuhan terhadap peraturan yaitu memahami peraturan hukum seperti Undang-Undang Teknologi Informasi dan perlindungan data pribadi membantu masyarakat menghindari pelanggaran hukum.

V.REFERENSI

- Ahyati, I. U., & Sya'rawi, H. (2022). *DARING DI POLITEKNIK NEGERI BANJARMASIN Jurusan Administrasi Bisnis , Politeknik Negeri Banjarmasin*. 22(1), 25–30.
- Anggi Pujiyanti, Krisdayanti Dornauli br Malau, & Ulandari Ulandari. (2024). Membangun Budaya Positif Berinternet Berbasis Etika dan Kewarganegaraan Serta Meningkatkan Kesadaran Masyarakat di Era Digital. *Uranus : Jurnal Ilmiah Teknik Elektro, Sains Dan Informatika*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.61132/uranus.v2i2.128>
- Irawan, B., Fachruddin, Kurniabudi, & Riyadi, W. (2022). Etika Dalam Berinternet Dan Internet Sehat Bagi Siswa/I Smk Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA*, 1(2), 56–61. <https://doi.org/10.33998/jpmu.2022.1.2.136>
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>